

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diajarkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mata pelajaran tersebut mengandung beberapa kompetensi yang harus dikuasai siswa agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:231) menyebutkan bahwa dalam ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang melingkupi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Empat aspek dalam mata pelajaran tersebut hanya kemampuan membaca dan menulis saja yang sering diujikan oleh guru karena mudah dalam penilaiannya. Di sisi lain dalam kurikulum KTSP dan kurikulum 2013, aspek berbicara termasuk ke dalam aspek ruang lingkup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kemampuan berbicara merupakan sarana yang dapat melibatkan siswa aktif secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan berbicara tidak dapat dipandang sebelah mata.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang seharusnya menyenangkan justru hanya bersifat pasif karena aspek kompetensi berbicara yang hampir ditiadakan. Penilaian kompetensi berbicara sering dihindari guru karena tidak ada ketentuan baku atau bersifat terlalu abstrak. Hanya ada beberapa kompetensi berbicara yang jelas ketentuan penilainya salah satunya adalah pidato, sedangkan kompetensi berbicara tidak dapat hanya diujikan dengan tertulis atau hanya sekedar menjawab pertanyaan melainkan siswa harus unjuk tampil dan dinilai secara berkelanjutan.

Rahmawati dan Nuraini (2014:4-5) mengatakan bahwa sebelum adanya kajian dan perubahan silabus di lingkungan PBSID FKIP UMS, pemahaman tentang macam-macam keterampilan berbicara tersebut biasanya dinilai dengan

teknik tes, sedangkan keterampilan berbicara yang dinilai dengan teknik unjuk kerja khusus hanya keterampilan berpidato. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian berbicara belum dilakukan sepenuhnya dengan model penilaian autentik. Setelah ada perubahan kurikulum PBSID sekaligus diikuti silabus, penilaian keterampilan berbicara yang dinilai dengan teknik unjuk kerja disesuaikan dengan kurikulum 2006 yang sedang berlaku di sekolah menengah, meskipun teknik tes tetap dilaksanakan saat UTS untuk mengukur pemahaman teori mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki standar kompetensi, menurut Majid (2012: 186-187) dalam penerapan standar kompetensi guru harus mengembangkan matriks kompetensi belajar yang menjamin pengalaman belajar yang terarah dan mengembangkan penilaian autentik berkelanjutan yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi. Prinsip penilaian autentik menurut Majid adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, harus mencerminkan masalah dunia nyata (bukan sekolah), harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria dan esensi pengalaman belajar, harus bersifat holistik (mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif dan sensorimotorik). Jadi, guru harus dapat mengembangkan kompetensi siswa secara terarah dan menjamin penguasaan serta pencapaian kompetensi siswa.

Implementasi penilaian autentik memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus dilaksanakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Muslich dalam Sufanti dan Rahmawati (2012:13) mendefinisikan prinsip-prinsip penilaian autentik sebagai berikut. (1) Bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa. (2) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan penilaian hasil. (3) Guru menjadi penilai konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar. (4) Memberi siswa kesempatan untuk dapat mengembangkan penilaian diri dan penilaian sesama. (5) Mengukur keterampilan dan performansi dengan

kriteria yang jelas. (6) Dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. (7) Dapat dimanfaatkan siswa, orang tua, dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran, dan atau untuk menentukan prestasi belajar. Prinsip-prinsip tersebut penting untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut melingkupi beberapa aspek yang melibatkan siswa, guru, sekolah, dan orang tua dalam pelaksanaannya.

Selain memperhatikan prinsip-prinsip penilaian di atas, guru perlu mengacu pada sejumlah prinsip penilaian sebagaimana dinyatakan pada Standar Penilaian. Standar penilaian dalam Dirman dan Cicih (2014:18) bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di dasarkan pada prinsip-prinsip berikut, yakni sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dalam proses penilaian.

Penilaian dalam pelaksanaannya tidak hanya cukup dengan prinsip-prinsip dasar di atas. Penilaian membutuhkan tujuan mengapa penilaian itu dilaksanakan, sehingga pendidik tahu secara pasti tujuan apa yang akan dicapainya dalam proses pembelajaran. Wahyuni dan Syukur (2012:4) menjabarkan tentang tujuan diselenggarakannya kegiatan asesmen/penilaian. (1) Mengetahui kedudukan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain. (2) Memisahkan antara peserta didik yang masuk kategori tertentu dan yang tidak. (3) Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai kompetensi. (4) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan. (5) Menunjukkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan, yang ini akan membantu guru menentukan apakah seseorang perlu remediasi atau pengayaan. (6) Mendapatkan informasi yang dapat memprediksi bagaimana kinerja peserta didik pada jenjang berikutnya. (7) Mengetahui tingkat efisiensi metode-metode

pembelajaran dan komponen-komponen lain yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Teras, bahwa Pak Juwanto selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII mengatakan bahwa penilaian kompetensi berbicara memang sulit untuk dilakukan. Hal tersebut karena penilaian tersebut sulit dilakukan secara objektif dan bersifat abstrak, berbeda dengan ilmu angka yang hasilnya pasti. Selain itu, implementasi penilaian autentik kompetensi berbicara tidak dapat dinilai dengan sekilas pandang saja, melainkan juga harus melihat aspek lain yang mempengaruhi, misalnya masalah pribadi yang dialami oleh siswa atau kelompok dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, guru dalam melakukan penilaian harus mengenal karakteristik peserta didiknya agar penilaian tersebut dapat dilaksanakan. Kendala lain dalam melakukan penilaian autentik kompetensi berbicara ialah sulit dihindarinya instrumen penilaian tertulis. Jadi, masih ada beberapa KD berbicara yang menggunakan instrumen penilaian tertulis untuk evaluasi agar hasilnya tidak abstrak.

Melihat paparan di atas, maka penilaian penting dilaksanakan dalam pembelajaran termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP terdapat banyak KD berbicara, tetapi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya menerapkan praktik berbicara secara langsung pada SK 6 kelas VIII mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran dan pada SK 10 kelas IX mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam pidato dan diskusi. Guru tersebut hanya menerapkan dua penilaian kompetensi tersebut karena paduan penilaiannya jelas. Jadi, SK dengan aspek berbicara sering dilewatkan untuk menghemat waktu pembelajaran yang singkat. Kendala lain yang memaksa tidak dilaksanakannya penilaian kompetensi berbicara ialah tidak adanya ketentuan atau batasan yang pasti dan objektif mengenai penilaian kompetensi berbicara pada siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua masalah yang perlu dikaji.

1. Bagaimana implementasi penilaian autentik kompetensi berbicara kelas VII di SMP Negeri 1 Teras?
2. Bagaimana kendala pelaksanaan implementasi penilaian autentik kompetensi berbicara kelas VII di SMP Negeri 1 Teras ?

C. Tujuan Penelitian

Laporan penelitian ini ditulis dengan dua tujuan.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik dan implementasinya kelas VII di SMP Negeri 1 Teras.
2. Menganalisis dan menemukan solusi dari kendala pelaksanaan penilaian autentik kompetensi berbicara kelas VII di SMP Negeri 1 Teras.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya untuk penilaian autentik kompetensi berbicara.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini agar hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan pembaca mengenai penilaian autentik kompetensi berbicara, para mahasiswa dan para guru untuk dapat mengimplemantasikan secara langsung penilaian autentik kompetensi berbicara, dan penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai referensi dalam pelaksanaan penilaian autentik kompetensi berbicara.